DIPA FAKULTAS PETERNAKAN

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA

POSISI KUALIFIKASI PENYULUH DAN STATUS SOSIAL EKONOMI PETERNAK DALAM ADOPSI INOVASI INSEMINASI BUATAN (IB) PADA USAHA PETERNAKAN SAPI DI KECAMATAN PAUH, KOTA PADANG

TIM PENELITI

Ir. Amrizal Anas, MP / NIDN 0003016301 (Ketua)
Ir. Edwin Heriyanto, MP / NIDN 0010085602 (Anggota)
Ediset, S.Pt, M.Si / NIDN 1012098001 (Anggota)

Dibiayai dengan DANA DIPA Fakultas Peternakan Universitas Andalas
Tahun Anggaran 2020, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor : 003.a/UN.16.06.D/PT.01/SPP/FATERNA/2020

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERAS ANDALAS

NOVEMBER 2020

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Posisi Kualifikasi Penyuluh dan Status Sosial Ekonomi Peternak dalam Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Usaha Peternakan Sapi di Kecamatan Pauh, Kota Padang

2. Rumpun Ilmu : Sosial Ekonomi Peternakan

3. Ketua Peneliti :
   a. Nama Lengkap : Ir. Amrizal Anas, MP
   b. NIDN : 0003016301
   c. Jabatan Fungsional : Lektor
   d. Program Studi : Peternakan
   e. No Hp : 082385457080
   f. Alamat surel (e-mail) : Fakultas Peternakan Kampus Unand Limau Manis, Padang 0751-71464/0751-71464/faterna@unand.ac.id

4. Anggota peneliti I
   a. Nama Lengkap : Ir. Edwin Heriyanto, MP
   b. NIDN : 0010085602
   c. Jabatan Fungsional : Lektor
   d. Program Studi : Peternakan

5. Anggota peneliti II
   a. Nama Lengkap : Ediset, S.Pt, M.Si
   b. NIDN : 1012098001
   c. Jabatan Fungsional : Lektor
   d. Program Studi : Peternakan

6. Biaya Penelitian : Dana Dipa Fakultas Rp. 10.700.000,-

Mengetahui,
Ketua Bagian Pembangunan dan Bisnis Peternakan

Dr. Nurhayati, S.Pt, MM
NIP. 197412272001122001

Padang, 09 November 2020
Ketua Peneliti

Ir. Amrizal Anas, MP
NIP.196301031992031002

Menyetujui,
Dekan Fakultas Peternakan

Dr. Ir. Adrizal, M.Si
NIP. 196212231990011001

Dipindai dengan CamScanner

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

1. Judul Penelitian : Posisi Kualifikasi Penyuluh dan Status Sosial Ekonomi Peternak dalam Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Usaha Peternakan Sapi di Kecamatan Pauh, Kota Padang

2. Tim Peneliti :

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Instansi Asal	Alokasi Waktu (jam/minggu)
1.	Ir. Amrizal Anas, MP	Ketua	Penyuluhan, Manajemen dan Kewirausahaan	Universitas Andalas	10 jam
2.	Ir. Edwin Heriyanto, MP	Anggota 1	Manajemen dan Ilmu Ternak	Universitas Andalas	6 jam
3.	Ediset, S.Pt, M.Si	Anggota 2	Komunikasi Pembangunan dan Pembangunan Masyarakat	Universitas Andalas	8 jam

3. Objek Penelitian : Penyuluh dan Peternak

4. Masa Pelaksanaan :
   Mulai : bulan Juni tahun 2020
   Berakhir : bulan November tahun 2020

5. Usulan Biaya ke Dipa Fakultas Peternakan Universitas Andalas tahun 2020

6. Lokasi Penelitian : Lapangan dan instansi terkait

7. Instansi lain yang terlibat :
   Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), UPTD Peternakan, Poskeswan dan Sentral Pelayanan Inseminasi Buatan (SPIB) di Tingkat Kecamatan. Kontribusi dalam suporting data, informasi tambahan dan pendampingan di wilayah penelitian.

8. Temuan yang ditargetkan : Pengaruh posisi kualifikasi penyuluh dan Status sosial ekonomi peternak terhadap keberhasilan adopsi inovasi

9. Kontribusi mendasar pada bidang peternakan : Teridentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan transfer teknologi di bidang peternakan

10. Rencana publikasi : Prosseding seminar nasional.

RINGKASAN PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Pauh Kota Padang. Kecamatan Pauh merupakan daerah sentra peternakan sapi potong di Kota Padang, sedangkan Kota Padang sendiri merupakan pusat pemerintahan Provinsi Sumatera Barat, sehingga keberadaan usaha peternakan sapi sangat penting untuk mendukung upaya ketahanan pangan, terutama untuk menjamin ketersediaan daging. Jenis penelitian adalah Studi Kasus (*Case Study)* yang dilakukan dengan metode survei melalui pendekatan observasi, wawancara terstruktur dengan menggunakan kuisioner sebagai alat bantu untuk pengumpulan informasi. Responden penelitian adalah anggota kelompok tani Tunas Harapan, jumlah responden adalah sebanyak 28 peternak yang ditetapkan dengan teknik sensus, artinya semua anggota kelompok dijadikan responden. Analisis data secara deskriptif kuantitatif yang dihitung dengan menggunakan skala likert. Skor yang diperoleh dibandingkan interprestasi skor atau interval skor yang telah di buat (skor tinggi = posisi mempengaruhi, skor sedang = posisi kurang mempengaruhi dan skor rendah = posisi tidak mempengaruhi). Penelitian menunjukkan hasil bahwa Posisi Kualifikasi Penyuluh dan Status sosial ekonomi peternak sapi potong di Kecamatan Pauh Kota Padang kurang mempengaruhi dalam adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB). Luaran penelitian adalah publikasi hasil penelitian melalui seminar nasional.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM..... i

RINGKASAN PENELITIAN..... ii

DAFTAR ISI..... iii

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang..... 1
1.2 Rumusan Masalah..... 2
1.3 Tujuan Penelitian..... 3
1.4 Urgensi Penelitian..... 3
1.5 Luaran Penelitian..... 4

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penyuluhan..... 5
2.1.1 Pengertian Penyuluh..... 5
2.1.2 Kualifikasi Penyuluh..... 6
2.1.3 Sasaran Penyuluhan..... 7
2.2. Inovasi dan Adopsi Inovasi..... 8
2.2.1 Inovasi Inseminasi Buatan (IB)..... 8
2.2.2 Adopsi Inovasi..... 9
2.3. Tinjauan Umum Usaha Sapi Potong..... 10
2.4. Penelitian Terdahulu yang Relevan..... 11
2.5. Peta Jalan (*road map*) penelitian..... 12

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian..... 13
3.2 Metode..... 13
3.3 Responden Penelitian..... 13
3.4 Pengumpulan Data..... 13
3.5 Metode Pengolahan dan Analisis Data..... 14

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Posisi Kualifikasi Penyuluh terhadap Adopsi Inovasi..... 15
4.2. Posisi Status Sosial Ekonomi Peternak dalam Adopsi Inovasi IB.. 17

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan..... 20

5.2. Saran..... 20

REFERENSI

LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota padang adalah pusat pemerintahan provinsi Sumatera Barat, sebagai daerah yang berada pada pusat pemerintahan sudah barang tentu tingkat perhatian terhadap pembangunan menjadi cukup tinggi. Pembangunan yang dimaksud adalah pembangunan pertanian seperti pada sub sektor peternakan. Salah satu Kecamatan yang sangat potensial untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong di Kota Padang adalah Kecamatan Pauh, alasannya adalah lokasinya yang terletak di daerah perbukitan yang memiliki iklim yang cocok untuk menjalankan usaha peternakanFenita (1995) mengatakan suhu lingkungan yang nyaman (*Comfort Zone*) bagi peternakan adalah antara 18-26^{0}C. Suhu ini disebut suhu lingkungan yang normal (*Thermoneutral*) yaitu keadaan dimana ternak tidak membutuhkan peningkatan atau pengeluaran energi untuk pemanasan dan pendinginan tubuh.

Kecamatan Pauh merupakan, Kecamatan yang memliliki populasi sapi yang cukup banyak yaitu 2754 ekor sapi potong dan juga merupakan daerah yang potensialuntukpengembanganternaksapipotong (Dinas Pertanian Kota Padang, 2016). Potensi iklim yang mendukung, sistem pemeliharaan yang intensif serta lokasi yang terletak di pusat pemerintahan akan menjadi faktor pendukung dalam penerapan suatu inovasi peternakan. Inovasi peternakan itu diantaranya adalah inovasi Inseminasi Buatan (IB) yang bertujuan untuk meningkatkan produktifitas usaha peternak sapi potong, baik itu secara kualitas (daging dan anak) maupun secara kuantitas (populasi).

Upaya untuk mewujudkan adopsi inovasi tidak terlepas dari peranan tenaga penyuluh lapangan dalam memperkenalkan inovasi IB pada calon pengguna, jika penyuluh yang melakukan tugas adalah orang orang tepat, maka peluang keberhasilan adopsi inovasi akan tinggi, demikian juga sebaliknya jika petugas penyuluh yang melakukan hal tersebut bukanlah petugas yang berkompeten maka kecil kemungkinan inovasi yang ditawarkan akan di adopsi oleh peternak.

Pentingnya peranan penyuluh dalam mewujudkan adopsi inovasi harus didukung oleh kompetensinya terutama yang berkaitan dengan kualifikasi yang harus di dilengkapi oleh seorang penyuluh sebelum menjalankan tugasnya dilapangan. Kualifikasi yang semestinya dimiliki oleh seorang petugas penyuluh itu diantaranya adalah kemampuan berkomunikasi, tingkat pengetahuan tentang inovasi yang disuluhkan, sikap dan kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi sosial ekonomi peternak itu sendiri. Posisi kualifikasi penyuluh ini bisa saja mempengaruhi proses adopsi inovasi, dan jika mempengaruhi akan menyebabkan munculnya gangguan terhadap upaya adopsi inovasi itu sendiri.

Faktor lain yang juga mempengaruhi proses adopsi inovasi adalah status sosial ekonomi dari peternak calon adopter. Unsur status sosial ekonomi yang melekat pada peternak yang akan mempengaruhi tersebut dapat berupa, skala usaha, pendapatan, umur, keberanian mengambil resiko, keberadaan di dalam atau luar kelompok dan tingkat keinovatifan. Jika posisi status sosial ekonomi ini mempengaruhi, maka kecendrungan yang akan terjadi adalah kegagalan dari adopsi inovasi itu sendiri.

Posisi kualifikasi penyuluh dan status sosial ekonomi peternak ini baru dapat dilihat pada usaha atau kelompok usaha peternak yang sudah menjalankan usaha secara intensif. Pada usaha yang sudah dipelihara secara intensif biasanya sudah menerapkan manajemen pemeliharaan yang sudah moderen yang dibuktikan dengan mengadopsi inovasi inovasi yang ada. Usaha peternakan sapi yang sudah melakukan sistem pemeliharaan yang demikian adalah usaha peternakan sapi Tunas Harapan yang ada di wilayah penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan penelitian, diantaranya adalah:

1. Bagaimana posisi kualifikasi penyuluhan dalam adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Pauh, Kota Padang.
2. Bagaimana posisi status sosial ekonomi peternak dalam adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Pauh, Kota Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui posisi kualifikasi penyuluhan terhadap adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) Kecamatan Pauh, Kota Padang.
2 Untuk mengetahui posisi status sosial ekonomi peternak dalam adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) Kecamatan Pauh, Kota Padang.

1.4 Urgensi Penelitian

Peternakan sapi potong merupakan jenis usaha yang dapat mendukung upaya pemerintah dalam penyediaan pangan hewani, untuk itu sudah seyogyanya usaha peternakan sapi potong yang dilakukan sudah berbasis teknologi, yaitu suatu usaha yang telah mengadopsi inovasi dibidang peternakan itu sendiri seperti inovasi Inseminasi Buatan (IB). Adopsi inovasi IB atau transfer teknologi tidak terlepas dari kualifikasi penyuluh yang mengintroduksikannya dan juga ditentukan oleh kondisi sosial ekonomi dari peternak calon adopter, jika posisi faktor penyuluh (kualifikasi penyuluh) dan posisi peternak (status sosial ekonomi) tidak mempengaruhi, maka transfer teknologi IB akan dapat terealisasi. Sebaliknya jika kualifikasi penyuluh dan status sosial ekonomi mempengaruhi tentu akan menyebabkan tingkat adopsi menjadi rendah, untuk itu perlu di kaji pengaruh kedua unsur tersebut dalam adopsi inovasi IB.

1.5 Luaran Penelitian

Tabel 1. Rencana Target Capaian Tahunan

No	Jenis Luaran		Indikator Capaian TS[1)]
1	Publikasi Ilmiah[2)]	Internasional	
		Nasional Terakreditasi	
		Nasional Status DOAJ	submit
2	Pemakalah dalam temu ilmiah[3)]	Internasional	
		Nasional	Sudah ada
3	*Invite spekaer* dalam temu ilmiah[4)]	Internasional	
		Nasional	
4	*Visiting lecturer*[5)]	Internasional	
5	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)[6)]	Paten, Paten Sederhana	
		Paten sederhana	
		Hak cipta	
		Merek dagang	
		Rahasia dagang	
		Desain produk industri	
		Indikasi geografis	
		Perlindungan varietas tanaman	
6	Teknologi tepat guna[7)]		
7	Model/Purwarupa/Desain/Karya seni/Rekayasa sosial[8)]		
8	Buku ajar (ISBN)[9)]		draf
9	Tingkat kesiapan teknologi (TKT)[10)]		

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penyuluhan

2.1.1 Pengertian Penyuluhan

Penyuluhan secara harfiah bersumber dari kata suluh yang berarti obor atau alat untuk menerangi yang gelap, jadi secara umum penyuluhan dapat memberikan penerangan atau penjelasan kepada mereka yang disuluh.Penyuluhan pertanian (peternakan) tidak bisa dilepas dari pembangunan dunia pertanian. Penyuluhan dalam arti umum merupakan suatu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar terwujudnya perubahan yang dapat tercapai sesuai dengan pola dan harapan. Dengan demikian penyuluhan adalah suatu upaya dan usaha untuk mengubah prilaku petani (peternak) dan keluarganya agar mereka mengetahui kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha dan menigkatkan hasil usahanya dan meningkatkan kehidupannya (Kartasapoetra, 1994).

Penyuluhan adalah sistem pendidikan diluar sekolah bagi petani dan anggota keluarganya agar berubah prilakunya untuk bertani lebih baik, berusaha tani lebih menguntungkan, hidup lebih sejahtera dan bermasyarakat lebih baik (Soedijanto,1998). Samsudin (1997) menyebutkan bahwa penyuluhan sebagai suatu usaha pendidikan non formal yang dimaksudkan untuk mengajak orang sadar dan mau melaksanakan ide-ide baru. Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu semuanya memberikan pendapat sehingga biasa membuat keputusan yang benar (Hawkins, 1998).

Penyuluh memiliki peran antara lain sebagai sumber informasi, katalisator, dan dinamisator, penasehat dan pelatih dalam keterampilan khusus (Rogers dan Shoemaker,1995). Untuk itu sebagai penyuluh yang baik maka keenam peran diatas harus dipenuhi oleh setiap penyuluh. Penyuluh sebagai sumber informasi berkewajiban menyampaikan informasi kepada peternak. Seorang penyuluh dapat mencari dan mendapatkan informasi dan seterusnya dikomunikasikan kepada peternak dan keluarganya untuk maksud meningkatkan kesejahteraan petani, keluarganya dan masyarakat kelilingnya (Soekartawi,1988). Selain itu penyuluh

juga harus berusaha agar mendapatkan kepercayaan dari peternak, karena tanpa kepercayaan diri peternak berarti kegiatannya tidak akan berhasil.

Tujuan penyuluhan adalah mengembangkan peternak dan keluarganya secara bertahap agar memiliki kemampuan intelektual yang semakin meningkat, pebendaharaan informasi yang memadai, dan mampu pula memecahkan serta memutuskan sesuatu yang terbaik untuk diri dan keluarganya (Syahyuti,2006).

2.1.2 Kualifikasi Penyuluh

Berlo (1960) mengemukan 4 (empat) kualifikasi yang harus dimiliki oleh setiap penyuluh yang mecakup :

1) Kemampuan Berkomunikasi, hal ini tidak terbatas pada kemampuan: memilih inovasi, memilih dan media komunikasi yang efektif, memilih dan menerapkan metoda komunikasi yang efektif dan efisiensi memilih dan menyiapkan dan mengunakan alat bantu dan alat peraga yang efektif dan murah; tetapi yang lebih penting adalah kemapuan dan keterampilan penyuluh untuk beremphati dan berinteraksi dengan masyarakat penerima manfaat.
2) Sikap Penyuluh
   a. Menghayati dan bangga terhadap profesinya, serta merasakan bahwa kehadirannya untuk melaksanakan tugas sebagai penyuluh memang sangat dibutuhkan masyarakat penerima manfaat.
   b. Meyakini bahwa inovasi yang disampaikan itu telah teruji manfaatnya, memiliki peluang keberhasilan untuk diterapkan pada kondisi alam wilayah kerjanya, memberikan keuntungan dan tidak bertentangan dengan nilai sosial budaya masyarakat, serta meyakini bahwa inovasi yang akan disampaikan itu benar-benar merupakan kebutuhan nyata masyarakat penerima manfaat.
   c. Menyukai dan mencintai masyarakat penerima manfaatnya, dalam artian selalu siap memberikan bantuan dan melaksanakan kegiatan-kegitan demi berlangsungnya perubahan usaha tani maupun perubahan masyarakat penerima manfaat.
3) Kemampuan dan Penguasaan pengetahuan tentang:

a. Isi, fungsi, manfaat dan nilai-nilai yang terkandung dalam inovasi yang disampaikan, baik secara konseptual maupun secara praktis.
b. Latar belakang dan keadaan masyarakat penerima manfaat, baik yang menyangkut perilaku, nilai nilai sosial budaya, keadaan alam, maupun kebutuhan nyata yang diperlukan masyarakat penerima manfaatnya.
c. Segala sesuatu yang seringkali menyebabkan warganya suka atau tidak menghendaki terjadinya perubahan, dan segala sesuatu yang menyebabkan masyarakat seringkali cepat/lamban mengadopsi inovasi.

4) Karakteristik Sosial Budaya Penyuluh

Di dalam kenyataannya, kualifikasi penyuluh tidak cukup hanya dengan memenuhi persyaratan keterampilan, sikap dan pengetahuan saja, tetapi keadaan latar belakang sosial budaya (bahasa, agama dan kebiasaan) seringkali justru lebih banyak menetukan keberhasilan penyuluhan yang dilaksanakan.

2.1.3 Sasaran Penyuluhan

Sasaran penyuluhan adalah manusia yang memiliki: kebutuhan, keinginan, harapan, serta perasaan-perasaan tentang adanya tekanan-tekanan maupun dorongan-dorongan tertentu yang tidak selalu sama pada seseorang dengan orang yang lainnya. Karena itu, efektivitas penyuluhan akan sangat ditentukan oleh keadaan yang dirasakan oleh sasaran untuk melakukan perubahan-perubahan (Anwar, 2009)

Sehubungan dengan ragam golongan masyarakat ditinjau dari kecepatannya mengadopsi inovasi, Lionberger (1960) dalam Mardikanto (2010) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi kecepatan seseorang untuk mengadopsi inovasi yang meliputi:

a. Luas usahatani, semakin luas biasanya semakin cepat mengadopsi, karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik.
b. Tingkat pendapatan, seperti halnya tingkat luas usahatani, petani dengan tingkat pendapatan semakin tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi inovasi.
c. Keberanian mengambil resiko, sebab, pada tahap awal bia-sanya tidak selalu berhasil seperti yang diharapkan.

Karena itu, individu yang memiliki keberanian mengha-dapi resiko biasanya lebih inovatif.

d. Umur, semakin tua (diatas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi, dan cenderung hanya melak-sanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat.
e. Tingkat partisipasinya dalam kelompok/organisasi di luar lingkungannya sendiri.

   Warga masyarakat yang suka bergabung dengan orang-orang di luar sistem sosialnya sendiri, umumnya lebih inovatif dibanding mereka yang hanya melakukan kontak pribadi dengan warga masyarakat setempat.
f. Aktivitas mencari informasi dan ide-ide baru.

   Golongan masyarakat yang aktif mencari informasi dan ide-ide baru, biasanya lebih inovatif dibanding orang-orang yang pasif apalagi yang selalu keptis (tidak percaya) terhadap sesuatu yang baru.

2.2 Inovasi dan Adopsi inovasi

2.2.1 Inovasi Inseminasi Buatan (IB)

Inovasi merupakan istilah yang telah digunakan secara luas dalam berbagai bidang, baik industri, jasa, pemasaran maupun pertanian. Dalam perspektif pemasaran, Simamora (2003) menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, praktek, atau produk yang dianggap baru oleh individu atau grup yang relevan. Sedangkan Kotler (2003) mengartikan inovasi sebagai barang, jasa, ide yang dianggap baru oleh seseorang. Dari berbagai definisi diatas, dapat dijelaskan bahwa dalam suatu inovasi, terdapat 3 unsur yang terkandung didalamnya yang pertama adalah ide atau gagasan, kedua metode atau praktek, dan yang ketiga produk (barang atau jasa).

Menurut Hafez (1993) Inseminasi Buatan (IB) adalah proses memasukkan sperma ke dalam saluran reproduksi betina dengan tujuan untuk membuat betina jadi bunting tanpa perlu terjadi perkawinan alami. Konsep dasar dari terknologi ini adalah bahwa seekor pejantan secara alamiah memproduksi puluhan milyar sel kelamin jantan (spermatozoa) per hari, sedangkan untuk membuahi satu sel telur (oosit) pada hewan betina diperlukan hanya satu spermatozoa. Prosedur IB juga meliputi seleksi, pemeliharaan pejantan, penampungan, pengenceran,

penyimpanan atau pengawetan dan pengangkutan semen. Program ini juga diikuti pula dengan pencatatan atau recording .Tujuannya ialah untuk menyebar bibit pejantan unggul dalam rangka meningkatkan mutu genetik ternak .

Keberhasilan IB pada ternak ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu kualitas semen beku (straw), keadaan sapi betina sebagai akseptor IB, ketepatan IB dan keterampilan tenaga pelaksana (inseminator). Faktor ini berhubungan satu dengan yang lain dan bila salah satu nilainya rendah akan menyebabkan hasil IB juga akan rendah, dalam pengertian efisiensi produksi dan reproduksi tidak optimal (Toelihere, 1985).

Faktor terpenting dalam pelaksanaan IB adalah ketepatan waktu pemasukan semen pada puncak kesuburan ternak betina. Puncak kesuburan ternak betina adalah pada waktu menjelang ovulasi. Waktu terjadinya ovulasi selalu terkait dengan periode berahi. Pada umumnya ovulasi berlangsung setelah akhir periode berahi. Ovulasi pada ternak sapi terjadi 15 – 18 jam sesudah akhir birahi atau 35 – 45 jam sesudah muncul gejala berahi. Sebelum dapat membuahi sel telur yang dikeluarkan sewaktu ovulasi, spermatozoa membutuhkan waktu kapasitas untuk menyiapkan pengeluaran enzim zona pelucida dan masuk menyatu dengan ovum menjadi embrio (Hafez, 2000).

Waktu kapasitas pada sapi yaitu 5 – 6 jam (Bearden dan Fuqual, 1997) oleh sebab itu peternak dan petugas lapangan harus mutlak mengetahui dan memahami kapan gejala birahi ternak terjadi sehingga tidak ada keterlambatan IB. Apabila semua faktor diatas diperhatikan diharapkan bahwa hasil IB akan lebih tinggi atau hasilnya lebih baik di bandingkan dengan perkawinan alami (Tambing, 2000).

2.2.2 Adopsi Inovasi

Adopsi pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses penerimaan inovasi dan atau perubahan perilaku baik yang berupa : pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotoric*) pada diri seseorang setelah menerima “inovasi” yang disampaikan penyuluh oleh masyarakat sasarannya. Penerimaan di sini mengandung arti tidak sekedar “tahu”, tetapi benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usaha taninya. Penerimaan inovasi tersebut, biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain, sebagai cerminan dari

adanya perubahan : sikap, pengetahuan, dan keterampilannya (Mardikanto, 2010).

Menurut Rogers dan Soemaker (1971) dalam Sidadora (2010) Adopsi Inovasi adalah proses mental sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolak kemudian mengukuhkannya.Adopsi adalah proses yang terjadi sejak pertama kali seseorang mendengar hal yang baru sampai orang tersebut mengadopsi (menerima, menerapkan, menggunakan) hal baru tersebut. Dalam proses adopsi ini, petani sasaran mengambil keputusan setelah melalui beberapa tahapan. Pada awalnya, petani sasaran mengetahui suatu inovasi, yang dapat berupa sesuatu yang benar-benar baru atau yang sudah lama diketemukan tetapi masih dianggap baru oleh petani sasaran.Jika petani sasaran tersebut menerapkan suatu inovasi, maka petani sasaran tersebut meninggalkan cara-cara yang lama.

Hasil penelitian Ediset dkk (2014) di Kabupaten Dharmasraya menunjukan bahwa Penerapan inovasi pada aspek teknis pemeliharaan ternak sapi, baik pada aspek pemilihan bibit, aspek pemilihan pakan, aspek perkandangan dan tatalaksana pemeliharaan serta pada aspek pencegahan dan mengatasi penyakit sudah cukup baik, namun pada aspek pemasaran penerapan inovasi masih sangat rendah. Pihak yang berperan dalam penerapan inovasi pada usaha peternakan sapi adalah media masa dan swadaya peternak itu sendiri sedangkan pemerintah, swasta, maupun lembaga pendidikan memiliki peranan yang masih cukup rendah.

2.3. Tinjauan Umum Usaha Sapi Potong

Rianto dan Purbowati, (2009) mengemukakan bahwa usahaternak merupakan suatu proses mengkombinasikan faktor-faktor produksi berupa lahan, ternak, tenaga kerja dan modal untuk menghasilkan produk peternakan. Keberhasilan usahaternak sapi bergantung pada tiga unsur yaitu ; bibit, pakan, dan manajemen atau pengelolaan. Manajemen tersebut mencakup pengelolaan perkawinan (untuk kontinuitas produksi), pemberian pakan, perkandangan dan kesehatan ternak. Manajemen tersebut juga termasuk penanganan hasil ternak, pemasaran dan pengaturan tenaga kerja.

Pemeliharaan sapi potong memiliki peran yang kompleks dalam usaha dibidang agribisnis pada umumnya, dimana fungsi dan peran ternak tidak hanya

sebagai penghasil pangan tetapi juga berperan penting dalam: (1) mengakumulasi aset tabungan atau asuransi, (2) meningkatkan status sosial pemiliknya atau untuk keperluan sosial budaya dan keagamaan, (3) sebagai bagian integral usaha tani untuk tenaga kerja disawah dan sebagai; (4) hewan peliharaan untuk keperluan hobi, olah raga atau hewan kesayangan (Diwyanto dan Priyanti, 2009).

Usaha pengembangan ternak sapi potong tidak terlepas dari usaha ternak rakyat, karena usaha sapi potong merupakan usaha yang sudah mendarah daging bagi masyarakat pedesaan, diperkirakan peternakan sapi rakyat menyumbangkan kurang lebih 70% produk daging sapi nasional yang dikonsumsi oleh masyarakat indonesia. Produk tersebut dihasilkan dari sekitar 10,7 juta ekor sapi potong, 2,2 juta ekor kerbau (yang dikenal oleh masyarakat umum juga sebagai daging sapi). Setiap keluarga peternak hanya memelihara antara 2 – 6 ekor dengan kepemilikan terbanyak antara 2 - 4 ekor per keluarga. Dengan jumlah yang sangat terbatas tersebut dapat dibayangkan bahwa penerapan teknologi akan sulit diadopsi oleh para peternak (Talib dan Noor, 2008).

2.4 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Faktor sosial ekonomi peternak seperti skala usaha, pendapatan, resiko, umur, status dikelompok dan keaktifan mencari informasi tidak mempengaruhi peternak sapi potong di Kabupaten Pesisir untuk melakukan adopsi terhadap suatu inovasi. Peternak beralasan faktor sosial ekonomi peternak akan berpengaruh tergantung jenis inovasi yang ditawarkan oleh penyuluh (Anas, 2017).

Hasil penelitian Ediset (2020) menunjukkan bahwa Status sosial ekonomi peternak sapi potong di Kabupaten Dharmasraya berada pada posisi tidak berpengaruh dalam proses adopsi inovasi kedua jenis bioteknologi reproduksi; Inseminasi Buatan (IB) dan Transfer Embrio (TE).

2.5 Peta Jalan (*road map*) penelitian

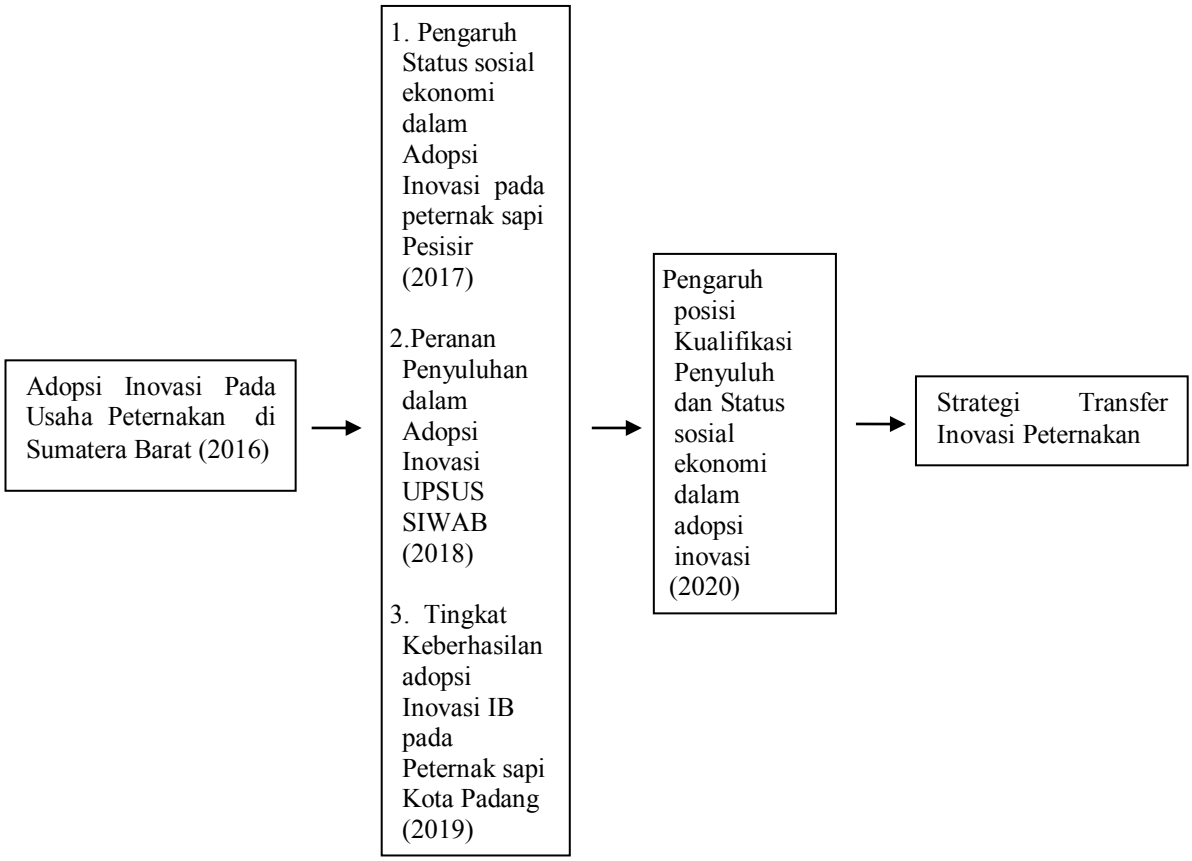

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di daerah Kecamatan Pauh Kota Padang, yang merupakan daerah sentra peternakan sapi potong di Kota Padang dan sudah melakukan adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB)

3.2 Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metoda survei, yang di dukung dengan pengumpulan data dengan observasi, wawancara dengan bantuan kuisioner. Wirartha (2006) menyatakan bahwa suatu metoda yang di dukung oleh observasi, bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai objek yang diteliti dan mendapatkan data akurat mengenai topik permasalahan seperti variabel Kualifikasi penyuluh dan status sosial ekonomi Peternak.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak yang ada di daerah kecamatan pauh Kota Padang sebanyak 152 Peternak berdasarkan data yang di ambil dari kantor Camat Pauh. Sampel ditetapkan dengan teknik *Quota Sampling* sebanyak 30 peternak atas dasar kehomogenan karena sama sama sudah mengadopsi inovasi IB

3.4 Pengumpulan Data

Adapun jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah berupa data primer dan data skunder.

Data primer, adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara tertulis disertai penjelasan sebelum responden mengisi kuisioner. Kuisioner tersebut berisikan instrumen untuk masing-masing variable penelitian, seperti variabel Kualifikasi Penyuluh dan Status Sosial Ekonomi Peternakan. Data sekunder, diperoleh dari instansi terkait (Seperti jumlah penyuluh, jumlah anggota kelompok, status kelompok) dan studi literatur (variabel dan indikator yang diukur)

3.5 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Untuk menjawab kedua tujuan penelitian ini 1) Posisi Kualifikasi Penyuluh dalam proses adopsi inovasi Inseminasi Buatan (IB) dan, 2) Posisi Status sosial ekonomi dalam proses adopsi inovasi (IB) dilakukan analisis secara deskriptif kuantitatif yang dihitung dengan menggunakan skala likert. Melalui skala likert, variabel akan diukur dan dijabarkan melalui indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (sugiyono, 2014).

Untuk analisis Kuantitatif maka jawaban diberi skor sebagai berikut :

1. Setuju (ST) : Skor 3
2. Ragu-Ragu (RR) : Skor 2
3. Tidak Setuju (TS) : Skor 1

Data yang diperoleh dikumpulkan dalam bentuk tabel, kemudian dihitung berdasarkan skor masing-masing. Skor yang digunakan dalam mengelola hasil dari kuisioner yaitu dengan rumus rentang skala linear (Irianto,2004):

$$RS = \frac{m - n}{b}$$

Dimana : RS : Rentang Skala

m : Angka tertinggi didalam pengukuran (Jumlah sampel x 3).

n : Angka terendah didalam pengukuran (jumlah sampel x 1)

b : Banyaknya kelas yang di bentuk

Rentang Skala Skor untuk Inseminasi Buatan (IB) adalah :

$$RS = \frac{m - n}{b} \qquad RS = \frac{30\,(3) - 30\,(1)}{3} \qquad RS = \frac{90 - 30}{3} \qquad RS = 20$$

Kriteria interpretasi skor yang didapatkan berdasarkan perhitungan diatasyaitu :

1. 72 – 92 =Posisi Mempengaruhi
2. 51 – 71 =Posisi Kurang Mempengaruhi
3. 30 – 50 =Posisi Tidak Mempengaruhi

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Posisi Kualifikasi Penyuluh terhadap Adopsi Inovasi

Tabel 1. Posisi Kualifikasi Penyuluh dalam Adopsi Inovasi IB

No	Indikator	Jumlah Skor	Posisi
1	Kemampuan Berkomunikasi	68	Kurang Mempengaruhi
2	Sikap	62	Kurang Mempengaruhi
3	Pengetahuan Tentang Materi	48	Tidak Mempengaruhi
4	Kemampuan Menyesuaikan Diri	64	Kurang Mempengaruhi
	Rataan Skor	60.5	Kurang Mempengaruhi

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2020

1. Posisi Kemampuan Berkomunikasi

Penelitian yang dilakukan menunjukan hasil bahwa kemampuan berkomunikasi penyuluh posisinya kurang mempengaruhi peternak sapi potong di Kecamatan Pauh dalam adopsi inovasi, jumlah skor hasil penelitian adalah 68. Peternak beranggapan kemampuan berkomunikasi tersebut tidak terlalu penting asalkan dalam penyampaian informasi mudah untuk dipahami.

Kurang berpengaruhnya posisi kemampuan berkomunikasi penyuluh ini juga disebabkan oleh sebagian besar peternak di daerah Pauh sudah memanfaatkan media online untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan inovasi IB. Menurut Kurniawan (2005) ciri-ciri yang melekat pada surat kabar digital atau media online adalah adanya kecepatan (aktualitas) informasi , bersifat interaktif, melayani keperluan khalayak secara lebih personal, memberi peluang bagi setiap pengguna hanya mengambil informasi yang relevan bagi dirinya/dibutuhkan.

2. Posisi Sikap Penyuluh

Penelitian juga menunjukan hasil bahwa posisi sikap penyuluh kurang mempengaruhi peternak sapi potong dalam adopsi inovasi IB, hal itu terlihat dari jumlah skor hasil penelitian yang hanya 62. Artinya dengan jumlah skor yang diperoleh peternak tidak terlalu terpengaruh bagaimana sikap penyuluh dalam menyampaikan materi penyuluhannya, demikian juga sebaliknya penyuluh juga tidak terlalu mementingkan bagaimana respon peternak terhadap sikapnya dalam memberikan penyuluhan. Anwar (2009) mengatakan bahwa seorang penyuluh

dituntut untuk tetap bersikap baik dalam penyampaian materi meskipun dia sadar bahwa tidak semua sasaran penyuluhan menerima kehadirannya.

Sikap penyuluh dalam penyuluhan di daerah penelitian kurang mempengaruhi adopsi inovasi IB dapat terlihat dari tingkat keberhasilan dari adopsi inovasi oleh peternak sapi potong, dimana keberhasilan inovasi IB di daerah ini sudah berada pada kategori baik. Anas (2019) menyatakan bahwa Tingkat keberhasilan pelaksanaan IB pada ternak sapi potong di Kecamatan Pauh Kota Padang dilihat dari indikator *Service perConception, Calving Rate, Calving Interval,* Kualitas Anak, dan Biaya yang dikeluarkan berada pada kategori baik.

3. Posisi Pengetahuan Tentang Materi

Posisi tingkat pengetahuan penyuluh tidak mempengaruhi peternak sapi potong dalam adopsi inovasi IB, terlihat dari jumlah skor yang didapatkan adalah 48. Tidak berpengaruhnya pengetahuan tersebut disebabkan oleh penyuluh yang ada di daerah Pauh sudah menguasai materi yang berkaitan dengan IB secara baik, dan bahkan ada diantara penyuluhnya sekaligus berperan sebagai Inseminator. Derajat hubungan kualitas profesional penyuluh dengan perannya sebagai agen pembaharuan menunjukkan adanya hubungan positif yang tinggi (Winaryanto, 2004)

Peternak puas dengan penyampaian materi penyuluh dan jika ada kendala yang ditemui peternak dalam mengadopsi inovasi IB, penyuluh selalu terbuka untuk membantu, baik itu melalui diskusi langsung maupun lewat telepon. Suci (2019) mengatakan adanya hubungan positif antara kepuasan terhadap materi dengan tingkat keberhasilan menunjukkan bahwa peserta pelatihan cenderung termotivasi apabila peserta pelatihan puas terhadap materi yang diberikan

4. Posisi Kemampuan Menyesuaikan Diri

Kemampuan penyuluh menyesuaikan diri dengan kondisi sosial budaya peternak poisisnya kurang berpengaruh terhadap adopsi inovasi IB, jumlah skor untuk pengaruhnya adalah 64. Posisi yang kurang berpengaruh ini karena beberapa tenaga penyuluh yang ada di Kecamatan pauh berdomisili di wilayah kerja, jadi jauh sebelum melaksanakan penyuluhan sudah terjadi sosialisasi diri dengan peternak sasaran.

Kemampuan menyesuaikan diri penyuluh seyogyanya tidak hanya disebabkan oleh domisili, tetapi juga sebaiknya diprakarsai oleh niat penyuluh untuk selalu meningkatkan kompetensi untuk menyongsong pembangunan peternakan yang berkelanjutan. Murfiani (2006) mengatakan bahwa pada masa ketika agribisnis menjadi fokus baru pembangunan pertanian, para penyuluh yang ada perlu menyesuaikan diri.

4.2 Posisi Status Sosial Ekonomi Peternak dalam Adopsi Inovasi IB

Tabel 2. Posisi Status Sosial Ekonomi Peternak

No	Indikator	Jumlah Skor	Posisi
1	Luas Usaha Tani	39	Tidak Mempengaruhi
2	Tingkat Pendapatan	48	Tidak Mempengaruhi
3	Keberanian Mengambil Resiko	76	Mempengaruhi
4	Umur	51	Kurang Mempengaruhi
5	Tingkat Partisipasi	40	Tidak Mempengaruhi
6	Aktivitas Mencari Informasi	65	Kurang Mempengaruhi
	Rataan Skor	53.2	Kurang Mempengaruhi

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2020

1. Posisi Luas Usaha Tani

Posisi luas usaha tani tidak mempengaruhi peternak sapi potong di Kecamatan Pauh Kota Padang untuk mengadopsi inovasi IB, hasil penelitian menujukan bahwa jumlah skor yang diperoleh untuk variabel ini adalah 39. Tidak berpengaruhnya luas usaha terhadap proses adopsi disebabkan oleh inovasi IB itu sendiri dapat diterapkan pada skala kepemilikan yang kecil, maksudnya peternak dapat menerapkan IB asalkan jenis ternak yang dipelihara adalah sapi betina meskipun hanya berjumlah 1-3 ekor.

Sementara itu Daerah Pauh Kota sebagian besar sistem pemeliharaan sudah dilakukan secara intensif dan tujuan usaha yang berorientasi bisnis, hal ini tentu juga menggambarkan bahwa skala usaha sudah ekonomis juga. Sesuai dengan pendapat Anas (2019) bahwa 50% peternak di Kecamatan Pauh Kota padang memelihara ternak sapi potong lebih dari 10 ekor dengan tujuan pemeliharaan sudah berorientasi ekonomis dan bukan lagi hanya untuk tabungan atau penghasilan tambahan

2. Posisi Tingkat Pendapatan

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa posisi pendapatan peternak tidak mempengaruhi proses adopsi inovasi IB, hasil skor yang di dapat untuk pendapatan adalah 48. Tidak berpengaruhnya tingkat pendapatan peternak terhadap adopsi inovasi IB tidak lepas dari kebijakan pemerintah setempat untuk membebaskan biaya bagi peternak yang akan menerapkan inovasi IB pada ternak sapi yang mereka pelihara. Jikapun ada biaya yang mesti dikeluarkan oleh peternak itu hanya dalam wujud bantuan transportasi dengan jumlah yang tidak di tetapkan.

Stimulus yang diterapkan oleh pemerintah ini tentu berdampak baik terhadap akselerasi adopsi inovasi IB, karena jika harus mengeluarkan biaya tentu akan memberatkan bagi peternak. Anwar (2009) mengatakan bahwa adopsi inovasi pada peternak akan terwujud apabila peternak tidak merasa mengeluarkan beban yang memberatkan.

3. Posisi Keberanian Mengambil Resiko

Hasil penelitian menunjukan bahwa posisi keberanian dalam mengambil resiko mempengaruhi peternak sapi potong dalam mengadopsi inovasi IB di Kecamatan Pauh Kota Padang, jumlah skor hasil penelitian yang diperoleh adalah 76. Penyebab berpengaruhnya resiko dalam adopsi inovasi IB timbul karena dalam menerapkan IB ada kemungkinan kematian induk atau anak yang akan dilahirkan, atau kegagalan dalam pelaksanaan IB itu sendiri.

Agar kecemasan dan ketakutan peternak terhadap resiko kerugian bisa di minimalisir dalam adopsi inovasi IB sudah seharusnya penyuluh mempersiapkan kegiatan penyuluhan secara matang. Soedarmanto (2003) mengedepankan bahwa seorang penyuluh harus memahami informasi terkait dengan inovasi yang disampaikan dalam upaya untuk mengurangi resiko kegagalan sekecil mungkin dan di samping itu penyuluh dituntut mahir secara fisik.

4. Posisi Umur

Posisi umur kurang mempengaruhi peternak dalam adopsi inovasi IB, hal ini terlihat dari jumlah skor hasil penelitian yang di dapat adalah 51. Kurangnya pengaruh umur karena inovasi IB dalam penerapannya tidak dilakukan sendiri oleh peternak pada sapi yang dipelihara melainkan dilakukan oleh petugas

Inseminator. Jadi untuk peternak yang berada pada kategori umur yang tidak produktif tetap dapat mengadopsi inovasi IB.

Anas (2019) mengatakan bahwa 90% peternak sapi potong di Kecamatan Pauh Kota Padang berada pada usia produktif, yaitu berada pada kelompok umur 15-64 tahun. Kondisi ini tentu bisa mendukung penerapan inovasi IB di Daerah tersebut karena disamping inovasi IB bisa diterapkan tanpa batas umur dan di sisi lain peternak juga berada pada usia yang produktif. Mardikanto (2019) mengatakan bahwa umur merupakan sala satu faktor yang mempengaruhi persepsi dalam pembuatan keputusan untuk menerima segala sesuatu yang baru.

5. Posisi Tingkat Partisipasi

Tingkat partisipasi peternak dalam kelompok maupun dalam masyarakat tidak mempengaruhi dalam proses adopsi inovasi IB, hasil penelitian menunjukan bahwa jumlah skor untuk pengaruh tingkat partisipasi ini hanya 40. Tidak berpengaruhnya tingkat partisipasi tersebut karena sebagian besar peternak tidak hanya mendapatkan informasi IB dari kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan secara kelompok oleh penyuluh tetapi juga melalui metode kunjungan rumah dan usaha tani. Anwar (2009) mengatakan bahwa metode penyuluhan kunjungan rumah dan usaha tani merupakan suatu metode yang cukup efektif untuk terjadinya perubahan perilaku atau adopsi inovasi karena peternak bisa bertanya secara mendalam tentang inovasi yang ditawarkan.

Keberadaan media online juga menjadi faktor pendukung tidak berpengaruhnya tingkat pertisipasi, jika peternak tidak ikut serta dalam acara kelompok, mereka dapat memanfaatkan informasi tentang IB dari youtube, Instagram, Facebook maupun media sosial lainnya. Mulatmi (2019) mengatakan bahwa Media massa dapat dimanfaatkan untuk menambah ekstensi formal dan dapat menciptakan kesadaran yang lebih baik tentang teknologi di antara peternak dan profesional. Media massa yang digunakan tidak hanya berasal dari media cetak, tetapi juga dari media online.

6. Posisi Aktivitas Mencari Informasi

Hasil penelitian menunjukan bahwa posisi aktivitas mencari informasi kurang mempengaruhi peternak dalam adopsi inovasi IB, terlihat dari jumlah skor hasil penelitian hanya 65. Jumlah skor ini menggambarkan bahwa untuk mencari

informasi yang berkaitan dengan IB tidak terlalu merepotkan peternak, karena informasi tersebut bisa diperoleh dari berbagai sumber, baik itu dari penyuluh, media massa maupun yang bersumber dari sesama peternak. Muhyidin (2018) menyatakan bahwa informasi yang diperoleh peternak sapi potong tentang teknologi IB, sumber informasi terbesar diperoleh dari petugas penyuluh (40,5%), kemudian berturutturut dari sesama peternak (39,3%), sumbersumber lainnya (13%), dari surat kabar (4,8%), dan televisi (2,4%)

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Posisi Kualifikasi Penyuluh kurang mempengaruhi dalam adopsi inovasi Inseminasi Buatan di Kecamatan Pauh Kota Padang
2. Posisi status sosial ekonomi kurang mempengaruhi dalam adopsi inovasi Inseminasi Buatan pada peternak sapi potong di Kecamatan Pauh Kota Padang

5.2 Saran

Sebaiknya peternak sapi potong di Kecamatan Pauh Kota Padang Sumatera Barat secara berkelanjutan di introduksikan dengan jenis inovasi yang lain, baik itu inovasi reproduksi maupun inovasi yang berkaitan dengan nutrisi

REFERENSI

Anas, A, Heriyanto, E. 2017. Adopsi Inovasi pada Usaha Peternakan Sapi Pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Prosiding Seminar Nasional PERSEPSI II. Bali

Anwar, S Fuad, M dan Amrizal, A. 2009. Ilmu Penyuluhan Pertanian. Universitas Andalas. Padang.

Anggraini, N Dan Putra, R.A. 2017. Analisis Potensi Wilayah Dalam Pengembangan Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Jurnal Agrifo. Vol. 2. No.2: 82-100.

Beaden, H.J. and J.W. Fuqual. 1997. Applied Animal Reproduction. Reston Publishing Co., Inc. Prentice Hall Co. Reston Virginia.

Berlo, D.K.,1960. "*The Process of Comminication"*. New York: Holt, Rinehart, and Watson.

Dinas Pertanian. 2016. Data Base Peternakan Kota Padang 2016. Padang

Diwyanto, K., dan Pryanti, A. 2009. Pengembangan Industri Peternakan Berbasis Peternakan Lokal. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.

Ediset, Sartika, W. Basyar, B. 2014. Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Sapi di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Prosiding Seminar Nasional. Fakultas Pertanian Syiah Kuala (Unsyiah). Banda Aceh.

Ediset, Heriyanto, E. 2020. Posisi Status Sosial Ekonomi Peternak Sapi Potong dalam Proses Adopsi Bioteknologi Reproduksi di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Jurnal Peternakan Indonesia (JPI) Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang. Vol. 22, No. 1, Hal : 56-65

Fenita, Yosi. 1995. Tesis. Analisis Produktivitas Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Di Kabupaten 50 Kota. Program Pasca Sarjana Unand. Padang.

Hardjopranjoto, S. 1995. Ilmu Kemajiran pada Ternak. Airlangga University Press, Surabaya.

Hafes,E.S.E. 2000. Reproduction Of Farm Animal. 7 th. ed.. Lea and Febiger Philadelphia.

Hawkins, H.S. dan A.W. Van Den Ban. 1998. Penyuluhan Pertanian. Kanisius, Jakarta.

Irianto. A. 2004. Pengantar Pangan dan Gizi, Jakarta: Penebar Swadaya

Kartasapoetra, AG. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.

Kurniawan, A. 2005. Transformasi Pelayanan Publik. Cv. Pembaharuan. Yogyakarta.

Kotler. Philiph, (2003), Marketing Management, Eleventh edition, Prentice Hall International.

Mardikanto, T. 2010. Komunikasi Pembangunan. Acuan Bagi Akademisi, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan, UNS Press. Surakarta.

_____2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta

Muhyidin, Arman. C. Zaenuri, L.A. 2019. Analisis Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Peternak Sapi dalam Adopsi Teknologi Inseminasi Buatan di Sumbawa Barat. Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis. Vol 6. No. 3 Hal:304-312.

Mulatmi, S.N.W. Anggraini A.D. dan Prima. A. 2019. Jejaring Sosial dan Diseminasi Teknologi Tepat Guna pada Peternakan Sapi Perah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Sain Peternakan Indonesia. Volume 14 Nomor 2. Hal : 137-144.

Murfiani, F. Jahi, A. 2006. Kompetensi Penyuluh dalam Pengembangan Modal Agribisnis Kecil, di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Jurnal Peternakan IPB. Vol.2, No 4, Hal : 8-15.

Samsudin. 1997. Dasar – dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian. Bina Cipta. Bandung.

Sciffan, and L. Kreanuk. 2000. Costumer Behaviour International Edition. Prentice Hall. London.

Sidadora, Y. 2010. Persepsi dan Adopsi Peternak Sapi Potong. Skripsi Fakultas Peternakan Universitas Andalas. Padang.

Simamora,B. 2002, Panduan Riset Perilaku Konsumen, Surabaya: Pustaka Utama.

Soedarmanto, 2003.Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian.Teori dan Penerapannya. Buku Referensi. Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.

Soedijanto, Padmowihardjo, 1998. Metode Penyuluhan Pertanian. Universitas Terbuka. Jakarta.

Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar : Komunikasi Pertanian. UI Press, Jakarta.

Suci, Y.T. Jamil, A.S. 2019. Hubungan Tingkat Kepuasan Pelayanan dengan Keberhasilan Peserta Pelatihan Teknis bagi Penyuluh Pertanian. Jurnal Hexagro Vol. 3 No.2, Hal: 47-55.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Administrasi. Alfabeta. Bandung.

Syahyuti. 2006. 30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian. PT. Rna Pariwar. Jakarta.

Rianto, E., dan Purbowati, E. G. 2009. Panduan Lengkap Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.

Rogers dan Shoemaker. 1995. Communication of Innovation A Cross Cultural Approach. Coller Macmilan Publisher. London.

Toelihere, M.R. 1985. Inseminasi Buatan pada Ternak. Edisi ke-2. Angkasa, Bandung. 292 hal.

Winaryanto, S. Yunasaf, U. Rusmana, A. 2004. Profesionalisme Penyuluh dan Hubungannya dengan Peran Penyuluh sebagai Pembaharu (Kasus pada Penyuluh Bidang Peternakan). Jurnal Sosiohumaniora, Vol. 6 No. 1, Hal : 24- 35

Wirartha, I. M. 2005. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. CV. Andi offset. Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Susunan Organisasi Tim Peneliti dan Pembagian Tugas

No	Nama / NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (jam/minggu)	Uraian Tugas
1.	Ir. Amrizal Anas, MP NIDN 0003016301	Universitas Andalas	Penyuluhan, Manajemen dan Kewirausahaan	10	1. Pengurusan Izin Penelitian 2. Survei Lokasi Penelitian 3. Verifikasi data, pengolahan dan analisa data 4. Penulisan laporan 5. Publikasi
2	Ir. Edwin Heriyanto, MP NIDN 0010085602	Universitas Andalas	Penyuluhan dan Ilmu Ternak	6	1. Pengumpulan data primer dan skunder 2. Verifikasi data, pengolahan dan analisa data 3. Penulisan laporan dan publikasi
3	Ediset, S.Pt, M.Si NIDN 1012098001	Universitas Andalas	Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan	8	1. Survei Lokasi Penelitian 2. Verifikasi data, pengolahan dan analisa data 3. Penulisan laporan 4. Publikasi

Lampiran 2. Biodata Ketua dan Anggota Peneliti

Biodata Ketua Pengusul

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	:	Ir.Amrizal Anas,M.P
2	Jabatan Fungsional	:	Lektor
3	Jabatan Struktural	:	Ketua Bagian Pembangunan Dan Bisnis Peternakan
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	:	196301031992031002
5	NIDN	:	0003016301
6	Tempat dan Tanggal Lahir	:	Padang, 3 Januari 1963
7	Alamat Rumah	:	Jl Dr. M.Hatta no 10 Kapalo Koto Pauh Padang
8	Nomor Telepon/Faks/ HP	:	082385457080
9	Alamat Kantor	:	Kampus Univ Andalas Limau Manis Padang
10	Nomor Telepon/Faks	:	0751.71464
11	Alamat e-mail	:	Amrizal.anas.123@yahoo.com
12	Lulusan yang dihasilkan	:	S1 : 66 orang
13	Mata Kuliah yg Diampu	:	1. Ilmu Penyuluhan
			2. Kewirausahaan
			3. Dasar-dasar managemen
			4. Pembangunan Masyarakat

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Andalas	Universitas Andalas	-
Bidang Ilmu	Produksi Ternak	Ilmu Ternak	
Tahun Masuk-Lulus	1982-1989	1996-2011	
JudulSkripsi/Thesis/Disertasi	Proses Adopsi Inovasi Pada Peternak PIR Perunggasan Di Kota Payakumbuh	Studi Dana Bantuan Keserasian Pada Usaha Peternakan Di Kabupaten Pesisir Selatan	
Nama Pembimbing/Promotor	Prof. Surya Anwar Ir. Rihaida Dahlan	Prof.Surya Anwar Prof. Rusjdi saladin Prof. Asdi agustar	

C. Pengalaman Penelitian (5 tahun terakhir)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (juta Rp)
1	2014	Analisis Karakteristik Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Preferensi Konsumen Susu Sapi Dan Susu Kedelai Di Kota Padang	DIPA Unand	12,5
2	2015	Peranan Penyuluh Terhadap Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) Pada Usaha Peternakan Sapi Potong Di Daerah Transmigrasi Kabupaten Dharmasraya	DIPA FAKULTAS	9
3	2016	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Peternak Sapi Pesisir terhadap kecepatan Adopsi Inovasi di Kabupaten Pesisir Selatan	DIPA FAKULTAS	9
4	2017	Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Sapi Pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat	Dipa Fakultas	10
5	2018	Peranan Penyuluh Dalam Diseminasi Inovasi Program Upsus Siwab (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat	Dipa Fakultas	20
6	2019	Pendekatan dan Metode Penyuluhan dalam Diseminasi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Pauh, Kota Padang	Dipa Fakultas	10

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Padang, Oktober 2020

(Ir.AmrizalAnas,M.P)

Biodata Anggota I

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	:	Ir. Edwin Heriyanto, MP
2.	NIP	:	195608101987021001
3.	Tempat dan Tanggal Lahir	:	Payakumbuh, 10 Agustus 1956
4.	Program Studi	:	Ilmu Ternak
	Fakultas	:	Peternakan
	Perguruan Tinggi	:	Universitas Andalas
5.	Alamat Kantor	:	Fakultas Peternakan, Universitas Andalas Kampus Unand Limau Manis, Padang
	Alamat Rumah	:	Wisma Indah 7 Blok G1 No. 3 Tabing, Padang
6.	NIDN	:	0010085602
7.	Nomor Telpon/Faks	:	(0751) 52784
8.	Nomor HP	:	08126601244
9.	Alamat e-mail	:	edwin.heriyanto@yahoo.co.id
10.	Lulusan yang telah dihasilkan	:	
11.	Mata Kuliah yang diampu	:	1. Kebijakan Per-Undang-Undangan Peternakan 2. Sosiologi Pedesaan dan Perkotaan 3. Dasar-dasar Manajemen 4. Tata Ruang Peternakan

B. Riwayat Pendidikan

	Sarjana	Pasca Sarjana	Doktor
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Andalas	Universitas Andalas	-
Bidang Ilmu	Ilmu Ternak	Ilmu Ternak	-
Tahun Masuk – lulus	1979 - 1985	1999 - 2003	-
Judul Skripsi/Tesis/ Disertasi	Hubungan Lingkar Shank terhadap Berat Karkas Ayam Broyler	Eksistensi dan Dinamika Usaha Ternak Kerbau di Kabupaten Padang Pariaman	-
Nama Pembimbing/Promotor	Prof.Dr.Ir. Rusjdi Saladin, MSc.	Prof.Dr.Ir. Asdi Agustar, MSc.	-

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1	2015	Peranan Penyuluh Terhadap Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) Pada Usaha Peternakan Sapi Potong Di Daerah Transmigrasi Kabupaten Dharmasraya	Dipa Fakultas	9
2	2016	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Peternak Sapi Pesisir terhadap kecepatan Adopsi Inovasi di Kabupaten Pesisir Selatan	Dipa Fakultas	9
3	2017	Adopsi Inovasi Pada Usaha Peternakan Sapi Pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat	Dipa Fakultas	10
4	2018	Peranan Penyuluh Dalam Diseminasi Inovasi Program Upsus Siwab (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat	Dipa Fakultas	20
5	2019	Pendekatan dan Metode Penyuluhan dalam Diseminasi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Pauh, Kota Padang	Dipa Fakultas	10

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Padang, Oktober 2020

Ir. Edwin Heriyanto, MP

Biodata Anggota II

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	:	Ediset, SPt, M.Si
2	Pangkat / Golongan	:	Penata / IIIc
3	Jabatan Fungsional	:	Lektor
4	Jabatan Struktural	:	-
5	NIP/NIK/Identitas lainnya	:	198009122009121001
6	NIDN	:	1012098001
7	Tempat dan Tanggal Lahir	:	Dharmasraya, 12 September 1980
8	Alamat Rumah	:	Komp. Un Komplek Griya Rahaka blok b no 11, Kel. Binuang Kampuang Dalam, Kec. Pauh Kota Padang
9	Nomor Telepon/Faks/ HP	:	082173155050
10	Alamat Kantor	:	Kampus Universitas Andalas Limau Manis Padang
11	Nomor Telepon/Faks	:	0751 71464/ 0751 71464
12	Alamat e-mail	:	ediset@ansci.unand.ac.id
13	Mata Kuliah yg Diampu	:	Pengantar Ilmu Penyuluhan Peternakan
			Komunikasi Pembangunan
			Pembangunan Masyarakat

B. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Andalas	Universitas Andalas	-
Bidang Ilmu	Nutrisi & Mak. Ternak	Pemb. Wil. dan Pedesaan	-
Tahun Masuk-Lulus	1999 - 2003	2005 -2007	-
JudulSkripsi/Thesis/ Disertasi	Pengaruh Pemakaian Ampas Kelapa dalam Urea Saka Multinutrien Blok (UMSB) pada Ransum Yang Mengandung Jerami Padi Terhadap Kecernaan Bahan Kering dan Bahan Organik secara *In-Vitro*	Analisa Potensi Wilayah Dharmasraya untuk Pengembangan Sapi Potong dan Kaitannya dengan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	-
Nama Pembimbing/Promotor	Ir. Yurnida Rahman, MP Ir. Evi Rossy, M.Sc	Prof. Dr. Ir. Asdi Agustar, M.Sc Ir. Fuad Madariza, M.Sc	-

C. Pengalaman Penelitian

No	Judul Penelitian	Jabatan	Instansi/Skim	Tahun
1	Strategi Penyuluhan dalam Adopsi Inovasi Transfer (TE) pada Usaha Peternakan Sapi di Kabupaten Dharmasraya.	Ketua	Dipa Unand	2015
2	Metode Penyuluhan dalam Adopsi Inovasi Bioteknologi Reproduksi (*Inseminasi Buatan* dan *Transfer Embrio*) pada Usaha Peternakan Sapi Di Kabupaten Dharmasraya.	Ketua	Dipa Unand	2016
3	Karakterisasi Marka Morfologis Itik Pitalah dalam Rangka Konservasi Sumber Daya Genetik dan Produksi Berkelanjutan Itik Lokal Sumatera Barat yang Adaptif terhadap Perubahan Lokal	Anggota	Dikti Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT)	2016
4	Peranan Jaringan Komunikasi Media Massa Dalam Pembangunan Peternakan Di Sumatera Barat	Anggota	DiktiPenelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT)	2017
5	Peranan Penyuluh Dalam Diseminasi Inovasi Program UPSUSSIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) di Kabupaten Dharmasraya.	Ketua	Dipa Fakultas Peternakan	2018
6	Indeks Kepuasan Peternak Terhadap Kegiatan Penyuluhan Inovasi Inseminasi Buatan (IB) Pada Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Padang Pariaman	Ketua	Dipa Fakultas Peternakan	2019

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Padang, Oktober 2020

(Ediset, S.Pt, M.Si)

Lampiran 3. Sertifikat Pemakalah Seminar Nasional